

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Outclass Learning*

1. Pengertian Metode *Outclass Learning*

Metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang berasal dari dua kata yaitu “*Meta*” dan “*Hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu aturan atau prosedur untuk mencapai tujuan.¹ Jadi metode yaitu, cara atau jalan yang diambil oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode belajar di luar kelas (*Outclass Learning*) adalah kegiatan pembelajaran diluar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual peserta didik mengenai keindahan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan.² Metode *outclass learning* dapat dipahami sebagai sebuah pembelajaran yang menggunakan suasana diluar kelas sebagai upaya mengajak peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.³

Metode *Outclass Learning* tidak hanya memindahkan pembelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku peserta didik terhadap lingkungannya.⁴

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 19.

² Pebrianti Eka Susanti, “Implementasi Strategi Outdoor Learning kelas VA SDN Penanggungan Malang.UIN Malik Ibrahim 2016”.

³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 17.

⁴ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Balai Pustaka Karya. 2013), 19.

Metode *Outclass Learning* lebih melibatkan peserta didik secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga metode ini lebih mengacu pada pengalaman peserta didik dan penerapan pendidikan lingkungan pada pembelajaran tematik yang dapat berpengaruh pada karakter peduli lingkungan peserta didik.

2. Tujuan Penggunaan Metode *Outclass Learning*

Penggunaan metode *Outclass Learning* bukan hanya agar mendapatkan pengalaman yang berbeda ataupun sekedar karena rasa bosan belajar didalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di ruang yang tertutup. Akan tetapi penggunaan metode ini memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁵ Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui metode *Outclass Learning* ini adalah sebagai berikut:

“a. Mengarahkan sikap dan mental peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat dan kreativitas mereka dialam terbuka; b. Meningkatkan kesadaran, apresiasi dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan ditengah perbedaan agar dapat membangun hubungan yang baik dengan alam; c. Memberikan proses pengenalan berkehidupan social dalam kenyataan dilapangan; d. Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk Pendidikan; e. Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran”.⁶

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seorang guru tetap memegang peran penting dalam mengontrol reaksi atau respon peserta didik sehingga proses pembelajaran tetap kondusif. Selain menciptakan

⁵ Zaiful Rosyid, *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 3.

⁶ Pebrianti Eka Susanti, “Implementasi Strategi Outdoor Learning kelas VA SDN Penanggungan Malang.UIN Malik Ibrahim 2016”. 23-25

suasana yang kondusif, seorang guru juga harus dapat membangun motivasi peserta didik tentang apa yang sedang mereka pelajari diluar kelas. Sehingga peserta didik dapat menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pembelajaran yang diberikan diluar kelas tanpa mengurangi keseriusan belajar karena berada di alam terbuka.⁷ Sejalan dengan tujuan penggunaan metode *Outclass Learning*, tujuan pembelajaran bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual peserta didik saja, melainkan dari segi penghayatan, pengamalan serta aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan sekaligus menjadi pegangan hidup dalam setiap langkah kehidupannya.

3. Pendekatan Dalam Metode *Outclass Learning*

Metode sebenarnya berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.⁸ Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Guru tematik didalam mengajar peserta didik di luar kelas harus mengetahui metode-metode pengajaran di luar kelas. Adapun pendekatan dalam metode *Outclass Learning* adalah sebagai berikut:

a. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dari seorang guru dengan memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas dalam pembelajaran tematik ini bukanlah pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing peserta didik, melainkan pekerjaan yang dikerjakan saat itu juga, dan dilaksanakan di luar kelas, serta dinilai dan disimpulkan ketika pembelajaran tematik berlangsung di luar kelas.

Adapun manfaat metode penugasan diantaranya yaitu, merangsang peserta didik belajar lebih banyak, memunculkan kemandirian, memperkaya pemahaman, menumbuhkan

⁷ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 25-26.

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka setia, 2015), 31.

kebiasaan mencari dan mengolah informasi dan komunikasi, serta dapat menambah semangat peserta didik dalam belajar.⁹

Langkah-langkah pokok metode penugasan dalam pembelajaran di luar kelas yaitu, 1) Materi tugas yang diberikan harus jelas dan bisa dikerjakan di luar kelas; tidak memberatkan peserta didik dan diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama; sebaiknya dikerjakan secara kelompok; 2) Guru harus bertanggung atas tugas yang diberikan, serta memberkan intuksi yang jelas seperti batas waktu penyelesaian tugas dengan jelas; 3) Jangan sampai peserta didik yang mengerjakan tugas di luar kelas membuat hal-hal yang dapat merugikan orang lain.¹⁰

Pembelajaran tematik di luar kelas dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara kekeluargaan. Hubungan antara peserta didik dan guru harus berjalan harmonis dan saling berinteraksi aktif. Pembelajarannya bersifat santai, tidak berjalan kaku dan terlalu formal.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab hampir sama seperti teknik tanya jawab pada umumnya. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang jawabannya mengarah pada pembelajaran tematik yang sedang diajarkan. Metode tanya jawab dalam pembelajaran tematik di luar kelas memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik.

Tanya jawab, lebih didominasi oleh guru yang bertanya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik lebih banyak menjawab pertanyaan guru akan materi yang telah disampaikan. Meskipun memungkinkan peserta didik sesekali dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Ada

⁹ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 108-111.

¹⁰ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 112-114.

beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru tematik ketika bertanya kepada peserta didik dalam pembelajaran di luar kelas yaitu: 1) Pertanyaan yang diajukan harus mengarah pada hal-hal yang bisa dilihat secara langsung; bukan sekedar selingan dalam pembicaraan; harus bertolak dari teori yang telah disampaikan; merangsang peserta didik agar fokus pada masalah yang sedang dibicarakan di luar kelas sekaligus untuk mengarahkan proses berfikir mereka; 2) Guru harus benar-benar menguasai pelajaran yang akan diajarkan di luar kelas; mempersiapkan semua pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik.¹¹

Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran tematik di luar kelas memiliki keunggulan tersendiri dalam proses pembelajaran. Keunggulan metode ini akan maksimal ketika guru memahami betul metode ini. Adapun keunggulan dari metode ini adalah, guru bisa memahami dan mengecek kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diajarkannya, baik secara teoritis maupun secara praktik, membuat guru mengerti bahwa peserta didik bisa menjawab pertanyaannya hanya berdasarkan hafalan semata atau juga diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap pelajaran yang diajarkan, memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengeksplorasi pemahamannya terhadap pelajaran, memotivasi peserta didik dalam belajar dan menimbulkan kompetisi yang sehat dalam belajar, peserta didik berfikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.¹²

Metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik. Tanya

¹¹ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 116-118.

¹² Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 118-120.

jawab dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan di awal, tengah maupun akhir kegiatan. Adapun kelemahan metode tanya jawab yaitu, guru hanya memberikan giliran pada peserta didik tertentu, dan terkadang hanya dikuasai peserta didik yang pandai.

Ada beberapa ciri tanya jawab yang baik,, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik dengan metode *Outclass Learning* yaitu, pertanyaan guru kepada peserta didik bersifat mengajak atau merangsang peserta didik untuk berfikir, sebaiknya mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, pertanyaan yang diajukan tidak multitafsir, menggunakan kalimat yang singkat dan tidak bertele-tele, guru hendaknya membuat pertanyaan yang hanya mengandung satu masalah, mengajukan pertanyaan sesuai dengan taraf kecerdasan peserta didik.¹³

c. Metode Bermain

Metode bermain, peserta didik diajak bermain untuk memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep. Namun penggunaan metode permainan bukan hanya untuk hiburan saja, melainkan guru mengajak peserta didik bermain sesuatu yang bernilai pendidikan dan berhubungan dengan pembelajaran yang diajarkan di luar kelas. Tujuan metode bermain dalam pembelajaran tematik diluar kelas yaitu untuk menanamkan dan pengembangan konsep, nilai, moral, serta norma peserta didik dalam pembelajaran tematik. Tujuan tersebut dapat tercapai dikarenakan peserta didik secara langsung bekerja dan berinteraksi dengan peserta didik yang lain sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan melalui metode permainan.

¹³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 123-126.

Adapun manfaat metode bermain dalam pembelajaran di luar kelas yaitu, metode permainan dapat menjabarkan pengertian (konsep) dalam bentuk praktik dan contoh-contoh yang menyenangkan, dapat menanamkan kejujuran, semangat dalam memecahkan masalah, membangkitkan minat terhadap pelajaran yang diajarkan, memupuk dan mengembangkan rasa kerjasama, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar.¹⁴

d. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara belajar di luar kelas yang dilakukan dengan melihat atau mengamati materi pembelajaran secara langsung di alam bebas. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. (Q.S Ali Imron: 190-191)¹⁵

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui observasi dengan panca indra, manusia dapat menggunakan akal kecerdasannya untuk mengamati, meneliti dan menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi banyak ilmu pengetahuan. Metode observasi dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan cara peserta didik melakukan pengamatan secara langsung dan membuat catatan-catatan secara

¹⁴ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 128-130.

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, surat Ali Imran ayat: 190, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI, 2012), 75.

objektif mengenai sesuatu yang diamati, kemudian menyimpulkannya.

Metode observasi dalam pembelajaran tematik di luar kelas memiliki banyak nilai lebih yang dapat mendukung keberhasilan belajar. Diantaranya adalah, metode observasi dapat merangsang kepekaan peserta didik terhadap peristiwa atau gejala yang terjadi di alam bebas, dapat mendorong peserta didik untuk mencatat data atau gejala-gejala yang terjadi di alam bebas, mampu melatih mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh di kelas serta dapat memperluas cakrawala berfikir.¹⁶

4. Lokasi dan Peralatan dalam Penggunaan Metode *Outclass Learning*

Metode *Outclass Learning* merupakan suatu jalan bagaimana seorang guru untuk meningkatkan kapasitas peserta didik dalam belajar. Peserta didik dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika hanya belajar didalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Sehingga, belajar di luar kelas dapat menolong peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, akan tetapi tetap harus disesuaikan dengan rancangan atau materi pembelajaran tematik yang sudah dibuat oleh guru agar dapat berjalan dengan baik.

a. Lingkungan di dalam sekolah

Lingkungan didalam sekolah merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar baik secara formal dan informal. Sangat penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran di luar kelas, sehingga peserta didik dapat bersentuhan langsung dengan alam. Lingkungan sekolah yang dapat

¹⁶ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 136-137.

menjadi sumber pembelajaran tematik diluar kelas yaitu, halaman sekolah, taman sekolah, halaman belakang sekolah, lapangan sekolah, koprasri sekolah, kolam dan pohon-pohon yang berada di area sekolah dan lain sebagainya.

Memilih objek dalam penggunaan metode *Outclass Learning* pada pembelajaran tematik tentu memerlukan pertimbangan khusus dari seorang guru seperti, lokasi yang dipilih harus memiliki urgensi tinggi bila dibandingkan dengan belajar didalam kelas, tidak mengganggu kegiatan belajar kelasa yang lain, representative dan dapat menyenangkan, serta menambah konsentrasi peserta didik.¹⁷

b. Lingkungan di luar sekolah

Metode *Outclass Learning* akan mudah digunakan karena lingkungan sekitar menyediakan berbagai pilihan untuk mendukung pembelajaran tematik. Lingkungan di luar sekolah yang dapat dijadikan lokasi pembelajaran tematik diantaranya, sawah, kebun binatang, museum, perusahaan, perkebunan, pegunungan, sungai, laut, tempat ibadah, warung, pasar, taman, hutan, objek pariwisata dll. Sama halnya dengan penggunaan objek lingkungan di sekolah. Penggunaan objek lingkungan di luar sekolah juga memerlukan beberapa pertimbangan seperti, harus disesuaikan dengan kurikulum yang dianut, objek harus mudah dijangkau dan tidak membutuhkan biaya yang mahal, memiliki potensi untuk digunakan pada berbagai materi serta tidak asing bagi guru. Hal ini agar guru dapat menguasai medan sehingga dapat lebih

¹⁷ Zaiful Rosyid, *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019),40.

optimal dalam memantau peserta didik ketika pembelajaran di luar kelas berlangsung.

Seorang guru haruslah cermat dalam menentukan lokasi dalam pembelajaran diluar kelas. Tidak semua lokasi dapat dijadikan pembelajaran di luar kelas. Terdapat beberapa kriteria lokasi yang dapat digunakan sebagai pembelajaran diluar kelas seperti, ukuran lokasi yang digunakan harus sesuai dengan jumlah peserta didik, lokasi memiliki keanekaragaman yang menyimpan berbagai macam objek pembelajaran tematik, memiliki aksesibilitas yang mudah untuk melancarkan proses pembelajaran tematik, memiliki keamanan dan kebebasan untuk dapat berinteraksi langsung dengan alam.¹⁸

c. Peralatan yang Dibutuhkan dalam Penggunaan Metode *Outclass Learning*

Kegiatan pembelajaran di luar kelas baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah juga membutuhkan peralatan. Akan tetapi, peralatan yang dibutuhkan sangat sederhana, tidak begitu banyak seperti ketika melakukan pembelajaran diluar kelas. Beberapa peralatan yang dapat digunakan dalam penggunaan metode *outclass learning* pada pembelajaran tematik yaitu, papan tulis (tidak harus ada), buku (harus ada), alat tulis (harus ada), peralatan yang terakait dengan materi pelajaran (harus ada), obat-obata (kondisional)¹⁹

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Outclass Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Outclass Learning* menawarkan banyak sekali

¹⁸ Zaiful Rosyid, *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 42-43.

¹⁹ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 53-65.

manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah peserta didik dapat menikmati suasana luar sekolah atau kelas sambil belajar. Disamping itu, peserta didik bisa mendapatkan referensi tambahan atas materi yang sedang diajarkan. Metode *Outclass Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, di antaranya adalah:

a. Kelebihan Metode *Outclass Learning*

“1) Mendorong motivasi belajar peserta didik; mengasah aktivitas fisik dan kreatifitas; hasil belajar tidak mudah dilupakan; mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik; 2) penggunaan media pembelajaran yang konkret; tidak memerlukan banyak peralatan; 3) Suasana belajar yang menyenangkan; mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik; mudah mengatasi kendala belajar; pembelajaran bermakna”.²⁰

Lingkungan memang memiliki banyak kelebihan dalam pembelajaran seperti dapat memberi inspirasi sehingga mendapatkan pengalaman yang bermakna serta dapat menghilangkan rasa jenuh dari pembelajaran di dalam ruangan.²¹ Dengan pengalaman tersebut peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungan mereka sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya serta dapat memupuk rasa cinta dan peduli terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat bersentuhan langsung dengan alam maupun kehidupan nyata. Sehingga ketika proses pembelajaran, secara tidak langsung dapat lebih merangsang dan mengaktifkan banyak indra yang

²⁰ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 28-45.

²¹ Erwin widiasmoro, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 86.

dimiliki peserta didik jika dibanding dengan proses pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

b. Kekurangan Metode *Outclass Learning*

Dari berbagai mabcam kelebihan yang ditawarkan pada metode *outclass learning*. Masih terdapat juga beberapa kekurangan atau kendala. berikut beberapa kendala yang terjadi dalam penggunaan metode *outclass learning*: 1) Peserta didik dapat berlarian kemana-mana karena berada di alam bebas (di luar kelas); 2) Kendala fokus; 3) Kurangnya kedisiplin waktu (waktu akan tersita); 4) Kontrol kelas lebih sulit; 5) Perubahan cuaca yang mendadak; 6) Lebih banyak menguasai praktik minimum teori.²²

Dari beberapa kendala diatas masih dapat kita atasi dengan beberapa cara seperti ketika peserta didik terlalu asik kesana dan kemari karena berada diluar kelas, kita dapat mengkondisikan peserta didik dengan mengelompokkan mereka sehingga lebih mudah dalam melakukan pengawasan.

Untuk mengatasi kendala mengenai gangguan focus dan kurangnya kedisiplinan waktu, hal ini dapat diatasi dengan cara guru dapat memilih objek terlebih dahulu untuk menerapkan pembelajaran tematik yang memang dibutuhkan peserta didik. Kemudian berikanlah peserta didik sebuah tugas sehingga mereka dapat kembali focus untuk melaksanakan tugasnya. Guru juga harus sudah mempersiapkan jadwal yang rinci seperti tempat, waktu, dan pelaksanaan pembelajaran tematik. Sehingga apabila ada peserta didik yang datang terlambat dapat

²² Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 28-51.

diberikan hukuman yang mendidik dan menghibur.

Untuk mengatasi kendala pada pengelolaan kelas dan panas dinginnya cuaca, hal ini dapat diatasi dengan cara menentukan terlebih dahulu area yang boleh dikunjungi oleh peserta didik dan yang tidak boleh dikunjungi dalam pembelajaran tematik di luar kelas. Atau dengan cara lain, yaitu guru dapat mengajak guru lain sebagai pendamping (wakil), sehingga pengelolaan belajar di luar kelas lebih efektif. Guru juga harus dapat menjadikan panas dan dingin diluar kelas sebagai objek pembelajaran tematik, bukan untuk dihindari oleh guru dan peserta didik tetapi menjadikannya sebagai bagian dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diluar kelas tidak dilaksanakan secara terus menerus, tetapi juga perlu diajarkan di dalam kelas.

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, adanya kekurangan bukan merupakan suatu hambatan bagi guru untuk menggunakan metode tersebut. Karena masih terdapat banyak cara untuk mensiasati kekurangan-kekurangan tersebut. Karena dalam menciptakan lingkungan belajar, guru harus berusaha agar setiap peserta didik mendapatkan pelayanan secara maksimal menurut kebutuhan mereka.

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau dalam Bahasa perancis disebut *carakter* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.²³

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

Dalam Bahasa Inggris “*character*” memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive diffrenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan yang lain).²⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁵

Secara terminologis, E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya.²⁶ Menurut Darmiyati Zuhdi karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, baik yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Menurut Philips yang dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.²⁷

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang stabil dan khusus yang melekat dalam diri seorang yang membuatnya bersikap atau bertindak secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dari pengertian-pengertian tentang karakter diatas maka munculah konsep pendidikan karakter.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan

²⁴ Martin H Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary*, (USA: Oxford University Perss, 1995), 218.

²⁵ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2007),521.

²⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

²⁷ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 30.

pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁸

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa.²⁹

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang dikutip oleh Syarbini menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu knowing the good (mengetahui kebaikan), desiring the good (mencintai kebaikan), dan doing the good (melakukan kebaikan). Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran (cognitives), perasaan (affectives), dan perilaku (behaviors) yang sudah menjadi kebiasaan (habits)”.³⁰

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks

²⁸ Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 5-4.

²⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2016), 40.

³⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2016), 42.

(komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai yang baik sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan diri mereka sendiri maupun sebagai anggota masyarakat. Maka dalam pendidikan, seorang guru berkewajiban untuk mengembangkan dan mengarahkan karakter siswa menjadi karakter mulia melalui pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah.

“Dalam Pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai yang ditekankan. Nilai-nilai tersebut adalah religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat / komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli social; tanggung jawab.”³¹

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat yang ada di sekolah, atau disesuaikan dengan materi SK/KD dan materi bahasan dalam suatu mata pelajaran. Meskipun begitu, terdapat minimal lima nilai yang dapat dikembangkan di setiap sekolah, seperti nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

“a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 74-76.

khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah; b. Mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah atau sebagai sarana untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif; c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama”³².

Pendidikan karakter di lembaga mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Budaya-budaya tersebut dapat terbentuk melalui nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistic) bukan suatu cuplikan dari rentang waktu yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, dalam setiap menit dan detik interaksi yang terjadi pada anak dengan lingkungannya maka akan mempengaruhi perilaku anak.

4. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.³³ Peduli lingkungan merupakan suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumberdaya alam dengan bijaksana, terlindunginya NKRI terhadap dampak usaha

³² Dharma Kesuma dkk, *Penididikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9-10.

³³ Amirul Mukminin, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri” *Jurnal Ta’dib* Vol. XIX No.02. (2014)

atau kegiatan diluar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap memperhatikan dan mengindahkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar manusia baik lingkungan mati maupun lingkungan hidup untuk menjaga kelestarian lingkungan. Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai dari delapan belas nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya kerusakan alam yang muncul, baik yang disebabkan oleh ulah manusia maupun disebabkan oleh alam. Sebagaimana dalam firman Allah didalam ayat suci Al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Rum: 41)³⁵

Banyaknya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem alam sehingga bencana alam seperti banjir, tanah longsong, perubahan cuaca yang ekstrim dapat terjadi. Oleh karena itu untuk mengatasi kerusakan yang terjadi pada lingkungan, diperlukan kesadaran diri dari setiap individu untuk selalu berperilaku peduli terhadap lingkungan dimanapun berada.

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), 111.

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, surat Ar-Rum ayat: 41, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI, 2012), 408.

Dalam Islam, manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya karena manusia diberi akal fikiran oleh Allah. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah:30)³⁶

Diciptakan seluruh alam beserta isinya merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap umat manusia, dan apa yang sudah Allah ciptakan dapat dimanfaatkan dan diolah sebaik-baiknya tanpa merusaknya. Akan tetapi kita juga diharuskan untuk selalu menjaga dan merawat apa yang sudah Allah ciptakan kepada kita. Oleh karena itu kita diharuskan untuk berperilaku baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah dan selalu bersikap peduli terhadap lingkungan. Karena itu merupakan tugas kita sebagai khalifah di bumi ini sehingga kita harus senantiasa menjaga dan merawat keseimbangan alam.

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, surat Al-Baqarah ayat: 30, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Quran dan Terjemahnya Kementerian Agama RI, 2012), 6.

Berikut merupakan contoh indikator dari nilai karakter peduli lingkungan:

Tabel: 2.1.

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

(Sumber: Kemendiknas, 2010: 31)

Untuk jenjang pendidikan yang berbeda, perilaku yang diamati dan indikator dapat berbeda. Sebagai contoh untuk mandiri, perilaku yang diamati pada peserta didik SD berbeda dengan peserta didik SMP atau SMA. Untuk rubrik penilaian dapat digambarkan melalui empat tahapan, yaitu : 1) Memerlukan Bimbingan -MB, 2) Mulai Berkembang - MBK, 3) Berkembang - B, dan 4) Membudaya - M). Tahapan yang menjadi tujuan adalah Membudaya, yang menunjukkan kematangan untuk suatu karakter. Peserta didik yang belum mencapai tahap Membudaya, perlu mendapat perhatian dan perlakuan untuk pembinaan agar

mencapai tahapan tersebut.³⁷ Indikator dan rubric penilaian sikap diatas dapat diubah dan disesuaikan dengan kebijakan dan kebutuhan nilai sikap yang diperlukan oleh masing-masing madrasah.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Departemen Pendidikan nasional menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Sa'dun Akbar dkk, pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajarana yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling peserta didik dan dalam rentang kemampuan serta perkembangan peserta didik.³⁸Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan lingkungan, pengalaman dan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang lain, berikut merupakan karakteristik dari pembelajaran tematik:

- “1) Anak didik sebagai pusat pembelajaran;
- 2) Memberikan pengalaman langsung;
- 3) Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran;
- 4) Fleksibel;
- 5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik;
- 6) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan

³⁷ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 3

³⁸ Sa'dun Akbar dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD*, (Bandung: Ramaja Rosda Karya Offset, 2016), 17.

Menyenangkan); 7) Holistic; 8) Bermakna”.³⁹

Berdasarkan karakteristik dari pembelajaran tematik diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menjadikan peserta didik menjadi pusat pembelajaran, sehingga semua tujuannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran yang didapat peserta didik menjadi semakin bermakna karena mereka mengalami pembelajaran secara langsung yang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan yang nyata sehingga pengetahuan yang mereka dapat menjadi utuh. Tidak hanya mengetahui secara teori saja tetapi pengetahuan yang mereka peroleh dapat dipraktikkan secara nyata dalam menghadapi permasalahan yang ada dilingkungan mereka. Hal inilah yang menjadikan metode *outclass learning* dapat diimplementasikan pada pembelajaran tematik karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul “Penerapan Metode *Outclass Learning* Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Mata Pelajaran Tematik Di MI NU Tholibin”. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Nur Aliyana, mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah PGMI dalam skripsinya yang berjudul: “Studi Analisis Pembelajaran *Outdoor Study* (Di Luar Kelas) Pada Pemahaman Konsep Mata Peajaran IPA Di Kelas V

³⁹ Abdul Kadir, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 22-24

MI NU Pendidikan Gondangmanis Bae Kudus Tahun 2017/2018”

Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran outdoor study sangat mendukung pada pemahaman konsep pelajaran IPA peserta didik. Hal ini terbukti bahwa peserta didik dapat mengerjakan soal dengan baik sehingga hasil belajar peserta memiliki nilai rata-rata tinggi 80,83 di atas KKM. Adapun dalam penelitian ini, terdapat factor pendukung yaitu lingkungan sekitar dan penggunaan media nyata. Sedangkan terdapat juga factor penghambat yaitu, minat siswa untuk mengerjakan tugas, lokasi yang berdekatan dengan jalan raya yang ramai, musim dan waktu.⁴⁰

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini juga sama-sama menekankan pada penerapan metode belajar diluar kelas pada tingkat MI. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, peneliti melakukan penerapan metode outclass learning pada mata pelajaran tematik, sedangkan pada penelitian terdahulu penerapannya dilakukan pada mata pelajaran IPA. Selain itu peneliti lebih menekankan dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik tetapi dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada pemahaman konsep peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Sukron, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga dalam skripsinya yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyatama di SDN Kotagede 3 Yogyakarta”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan implementasi dari pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyatama dan salah

⁴⁰ Zakiyah Nur Aliyana, “Studi Analisis Pembelajaran *Outdoor Study* (Di Luar Kelas) Pada Pemahaman Konsep Mata Peajaran IPA Di Kelas V MI NU Pendidikan Gondangmanis Bae Kudus Tahun 2017/2018” Skripsi, STAIN Kudus, (2018)

satu kegiatannya adalah melalui kegiatan rutin berupa piket kelas, jumat bersih dan peringatan hari bumi sedunia.⁴¹ Terdapat kesamaan antar penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang peniliti lakukan lebih terfokus dalam penerapan metode *outclass learning* dalam meningkatkan karakter peduli lingkungannya. Sedangkan penelitian diatas lebih tertuju pendidikan karakter peduli lingkungannya melalui program adiwiyatama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Said, mahasiswa STAIN Kudus jurusan Tarbiyah PAI dengan judul skripsi “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016”

Adapun hasil penelitiannya adalah penerapan strategi pembelajaran ekspositori yang menitikberatkan pada kemampuan bertutur guru dalam menyampaikan materi secara langsung ke peserta didik dapat membentuk sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan yang terbentuk diantaranya seperti membuang sampah pada tempatnya dan membuat jadwal manyapu. Adapun faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori adalah pendidik yang berkompeten, sumber belajar dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah keadaan peserta didik dan lingkungan tempat tinggal peserta didik.⁴²

⁴¹ Fajar Sukron, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyatama di SDN Kotagede 3 Yogyakarta” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

⁴² Ahmad Said, “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016” Skripsi, STAIN Kudus, (2016)

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini juga sama-sama menekankan pada karakter peduli lingkungan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, peneliti menekankan pada penerapan metode *outclass learning*, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi pembelajaran ekspositori. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokus yang diambil, pada penelitian ini peneliti mengambil lokus di MI NU Tholibin, sedangkan pada penelitian terdahulu mengambil lokus di SD 3 Pedawang Kudus.

D. Kerangka Berpikir

Padatnya kegiatan peserta didik dibangku pendidikan membuat banyak peserta didik kurang berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya sehingga karakter peduli lingkungan peserta didik saat ini kurang tertanam. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling peserta didik dan dalam rentang kemampuan serta perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang terkolaborasi ini diharapkan menjadi alternatif dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

Dalam pembelajaran tematik, penggunaan metode *outclass learning* ini, dapat menjadi penyelesaian yang solutif. Dengan lingkungan belajar yang tersinergi dengan alam dan kehidupan sekitar sangatlah cocok menjadi media pembelajaran praktis sehingga peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan disekitar. Dengan berinteraksi secara langsung pembelajaran yang didapat peserta didik semakin bermakna karena peserta didik melihat, melakukan dan mengalami sendiri sehingga terjadi proses *transfer knowledge* yang menjadikan pembelajaran tematik menjadi pembelajaran yang bermakna. Diharapkan, dengan metode *outclass learning* ini, peserta didik mengetahui bagaimana keadaan yang sesungguhnya dilingkungan yang ada disekitar mereka,

dan akan timbul rasa kepedulian mereka terhadap lingkungannya sehingga mereka melakukan dan menemukan pengalaman secara langsung serta tergerak untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat tertanam dan meningkat.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

